

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari^{1*}, Rin Widya Agustin², Arif Tri Setyanto³
Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tujuan hidup wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri melalui berbagai nilai sumber makna hidup serta mengungkap gambaran kebermaknaan hidup pada wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri. Subjek berjumlah tiga orang wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengambilan data penelitian melalui wawancara dan observasi. Penelitian mengungkap alasan wanita lanjut usia memilih tinggal sendiri berkenaan dengan adanya perasaan nyaman, dapat dengan bebas mengatur, hidup mandiri, tidak tergantung, tidak merepotkan, serta menghindari konflik dengan anak. Peristiwa kehilangan pasangan hidup merupakan peristiwa yang sangat berat dan memicu timbulnya penghayatan tak bermakna yang dirasakan oleh wanita lanjut usia. Ketidakbermaknaan tersebut ditunjukkan dengan perilaku yang lebih sensitif. Melalui kehidupan sosial dalam berbagai aktivitas bermakna dan berkenaan dengan sumber makna hidup, masing-masing wanita lanjut usia menemukan kembali makna dan tujuan hidupnya. Lanjut usia akan merasa bahagia ketika dapat memberikan makna serta manfaat bagi sekitar dengan memaksimalkan, menghayati, serta menikmati berbagai peran relasi sosial dalam aktivitas bermakna.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup, Lanjut Usia, Tinggal Sendiri, Wanita

Abstract

The purpose of this study is to identify the life goals of elderly women who choose to live alone through various values of the source of the meaning of life and to reveal a picture of the meaning of life in elderly women who choose to live alone. The subjects returned were three elderly women who chose to live alone. The method used in this research is a qualitative method with a case study design. Collecting of research data through interviews and observations. Research reveals the reasons for elderly women choosing to live alone with regard to feeling comfortable, being able to freely manage, living independently, not being dependent, not bothering, and avoiding conflicts with children. The event of losing a life partner is a very heavy event and triggers the emergence of meaningless feelings that are felt by elderly women. The meaninglessness is shown by a more sensitive behavior. Through social life in various meaningful activities and related to the source of the meaning of life, each elderly woman rediscovers the meaning and purpose of her life. Seniors will feel happy when they can provide meaning and benefits to those around them by maximizing, experiencing, and enjoying the various roles of social relations in meaningful activities.

Keywords: *The Meaning of Life, Elderly, Living Alone, Women*

*Corresponding Author:

Syifa Afanin Azzah Ciptasari
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: asyifaazzahcs@gmail.com

Article History

Submitted: 30 Desember 2022
Accepted: 28 Februari 2023
Available online: 15 Maret 2023

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

PENDAHULUAN

Manusia terus berkembang dalam setiap detik kehidupannya. Menjadi tua merupakan sebuah proses yang pasti dan tidak dapat dihindarkan. *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan usia lanjut menjadi empat kriteria, yaitu usia pertengahan (45-59 tahun), lanjut usia (60-74 tahun), lanjut usia tua (75-90 tahun), dan usia sangat tua (diatas 90 tahun). Penelitian (Astina, 2014; Ismail et al., 2021; Pala, 2005), mengemukakan perbedaan batasan umur lanjut usia di setiap negara. Negara maju serta PBB mengkategorikan lanjut usia dengan batasan umur diatas 65 tahun. Sedangkan negara berkembang mengkategorikan lanjut usia dengan batasan umur diatas 60 tahun. Indonesia mengkategorikan lanjut usia dengan batasan umur diatas 60 tahun yang dikukuhkan dalam UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Populasi lanjut usia di seluruh dunia menurut United Nations Department of Economic and Social Affairs (2020), yaitu mencapai 727 juta jiwa dan pada tahun 2050 diprediksi lanjut usia di seluruh dunia akan mencapai 1,5 milyar. Menurut *Population Reference Bureau* oleh United Nations (2010), sebanyak 53% dari populasi penduduk lanjut usia di seluruh dunia berada di Asia. Dilansir dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013), populasi lanjut usia di Asia Tenggara adalah 8% dari populasi yang ada atau sekitar 142 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2050

populasi lanjut usia di Asia Tenggara akan terus meningkat hingga 3 kali lipat.

Di Indonesia jumlah lanjut usia berdasarkan data sensus penduduk Badan Pusat Statistik, 2010) pada tahun 2010, adalah 18,1 juta jiwa, tahun 2014 mencapai 19,8 juta jiwa, tahun 2020 mencapai 28 juta jiwa, dan diperkirakan pada tahun 2025 jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa. Deputi Bidang Statistik Sosial BPS, Margo Yuwono, mengatakan bahwa dalam waktu hampir lima dekade (1971-2019), persentase lanjut usia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat, yakni menjadi 25,64 juta (9,6%).

Penduduk lanjut usia di Indonesia terus mengalami peningkatan. Menurut Papalia et al., (2009), pertumbuhan penduduk lanjut usia akan terjadi sangat pesat di Indonesia. *World Health Organization* (1996), memprediksi bahwa Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah penduduk lanjut usia tertinggi di dunia pada tahun 2020. Penelitian Wahyuni (2012), memprediksi peningkatan jumlah lanjut usia di Indonesia dalam rentang tahun 1990 hingga 2025 mencapai 414% yang merupakan angka paling tinggi di dunia.

Peningkatan jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori umur lanjut usia ditandai dengan adanya peningkatan angka harapan hidup dan penurunan angka kematian (Astina, 2022; Bastari, 2019). Penelitian Bastari (2019), menunjukkan bahwa pada tahun 1997 angka harapan hidup di Indonesia adalah 65 tahun dan diprediksi pada tahun 2025 mencapai 73 tahun. Menurut *Worldometer* (2022), angka

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

harapan hidup di Indonesia sudah mencapai 72,32 tahun. Angka harapan hidup wanita rata-rata lebih panjang 4-7 tahun dibandingkan pria (Santrock, 2012).

Angka harapan hidup dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan (Sugiantari & Budiantara, 2013). Menurut Saint Onge (2009) dalam Santrock, (2012), faktor sosial seperti sikap, kebiasaan, perilaku sehat, dan aktivitas pekerjaan merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi panjangnya angka harapan hidup pada wanita.

Angka harapan hidup yang lebih panjang pada wanita menunjukkan lebih banyak wanita lanjut usia yang terlebih dahulu ditinggal mati oleh pasangannya sehingga harus mendapatkan status janda (Kalache et al., 2005). Selain ditinggal mati oleh pasangannya, wanita lanjut usia biasanya memiliki anak yang telah dewasa. Anak tersebut juga akan pergi meninggalkan rumah untuk belajar, bekerja, ataupun menikah.

Situasi tersebut dapat memicu timbulnya gejala psikologis seperti perasaan kesepian (*loneliness*), kecemasan, tidak berguna, tidak berdaya, terasingkan hingga dapat menyebabkan penurunan daya ingat, konsentrasi, perhatian, dan rasa percaya diri (Suardiman, 2011). Penelitian Pininta (2017), memperkuat penelitian sebelumnya dimana 30% wanita sering merasakan kesepian setelah kehilangan orang yang mereka cintai. Penelitian Fitriana et al., (2021) menunjukkan bahwa kesepian dapat dipicu akibat adanya perubahan

fisik dan perubahan kemampuan lanjut usia dalam beraktivitas. Selain itu, rasa kesepian dapat menghalangi kepercayaan diri lanjut usia dalam menjalani kehidupan (So, dkk., 2021).

Lanjut usia ditandai dengan adanya penurunan pada berbagai fungsi fisik, kognitif, dan sosioemosi (Azizah et al., 2013). Penurunan fungsi tersebut disertai dengan adanya peningkatan risiko masalah kesehatan (Pleschberger et al., 2019). Perubahan fisik lanjut usia ditunjukkan dengan tanda dan gejala kemunduran fisik sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Hidayat (2006), seperti kulit yang mulai mengkeriput, otot-otot yang mulai mengendur, dan fungsi tubuh yang tidak dapat bekerja secara maksimal. Selain mengalami perubahan fisik, lanjut usia juga mengalami perubahan kognitif yang ditandai dengan penurunan fungsi kognitif dan psikomotor yang dapat mempengaruhi kecepatan pemrosesan informasi, fungsi atensi dan memori, serta fungsi aktivitas motorik (Lovden, 2007 dan Finch, 2009 dalam Santrock, (2012). Penelitian Samper et al., (2017), menunjukkan akibat dari penurunan fungsi peran sosial serta derajat kesehatan pada lanjut usia yaitu dapat mengakibatkan kehilangan pekerjaan serta perasaan kurang mampu. Penelitian Nugroho (2008), menyatakan berbagai perubahan psikososial yang dapat terjadi ketika lanjut usia mengalami pensiun (purna tugas) yaitu kehilangan finansial, kehilangan status, kehilangan relasi, kehilangan kegiatan, serta perubahan cara hidup.

Penurunan pada berbagai fungsi fisik, kognitif, dan sosioemosi pada lanjut usia

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

menandakan perlunya perawatan, perhatian, serta kasih sayang yang lebih, baik dari keluarga maupun dari lingkungan di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2012), menunjukkan bahwa kelompok responden lanjut usia yang tinggal di rumah bersama anak akan memiliki tingkat kebahagiaan serta kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan lanjut usia yang tinggal sendiri. Wreksoatmodjo (2013), juga menyatakan bahwa lanjut usia yang tinggal bersama keluarga memiliki hubungan sosial yang lebih baik, lebih dapat mempertahankan kemampuan kognitif, dan dapat mengurangi risiko demensia di kemudian hari. Sebagaimana penelitian Forward et al., (2021), bahwa interaksi lanjut usia dengan tetangga dan lingkungan sekitar berdampak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan lanjut usia. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mishra et al., (2014), bahwa hubungan sosial yang baik pada lanjut usia dapat memberikan kepuasan hidup serta meningkatkan komunikasi.

Akan tetapi jumlah lanjut usia yang memilih untuk tinggal sendiri mengalami peningkatan yang signifikan di berbagai negara (Chandler et al., 2004; Kramarow, 1995). Penelitian Kramarow (1995), menunjukkan bahwa pada pergantian abad terdapat 12% wanita lanjut usia berusia 65 tahun ke atas yang memilih tinggal sendiri, sedangkan pada tahun 1990 jumlah wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri sudah mencapai 70%. Penelitian Pleschberger et al., (2019), menunjukkan sebanyak 51,4% lanjut usia yang berumur lebih dari 65 tahun di Austria memilih untuk tinggal

sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Darmojo & Martono (2004), menunjukkan sebanyak 54,7% lanjut usia di Indonesia memilih untuk tinggal di rumah sendiri bersama pasangannya. Persentase tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan 44,4% lanjut usia yang tinggal di rumah keluarga dan 0,9% lanjut usia yang tinggal di panti wredha. Selama pandemi Covid-19, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (2020), melakukan riset yang menunjukkan bahwa persentase wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri jauh lebih tinggi yaitu 16,2% dibanding wanita lanjut usia yang tinggal bersama pasangannya yaitu 12%.

Persentase lanjut usia yang memilih tinggal sendiri mengalami peningkatan yang menunjukkan urgensi dalam penelitian ini. Menurut Papalia et al., (2008) dan Rodhiyah (2020), pilihan untuk tinggal bersama keluarga anak tidak selalu menyenangkan, orang tua dapat merasa bersalah, tidak berguna, bosan, merasa terisolasi, dan dapat menimbulkan masalah baru bagi anaknya. Penelitian Hakim (2014), memperkuat penelitian yang ada bahwa wanita lanjut usia yang tinggal bersama keluarga anak dirasakan kurang membahagiakan karena pergerakannya menjadi terbatas. Penelitian Joni (2019), menyatakan beberapa alasan lanjut usia memilih tinggal sendiri adalah karena tidak ingin membebani dan merepotkan anak-anaknya serta merasa sayang untuk meninggalkan rumahnya. Penelitian Subekti (2017), menemukan tiga tema utama alasan lanjut usia memilih tinggal sendiri di rumah berkaitan dengan kehilangan

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

pasangan atau berpisah dengan anggota keluarga, adanya konflik dengan keluarga, serta adanya keinginan untuk hidup mandiri dan tidak bergantung. Penelitian Eshbaugh (2008), menunjukkan alasan wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri dilatarbelakangi karena adanya perasaan mampu untuk hidup sendiri dan tidak bergantung serta dapat dengan bebas mengatur jadwal sendiri. Penelitian Adib (2006), menunjukkan bahwa wanita lanjut usia yang tinggal sendiri dapat mengatur dan mengontrol rumahnya, menjaga rumahnya, serta dengan tinggal dirumah sendiri wanita lanjut usia dapat merasa lebih nyaman, tenang, dan bahagia. Sejalan dengan penelitian Ratri (2014) yang menyatakan bahwa bagi lanjut usia tinggal dirumah sendiri dirasakan lebih tenang dan tentram, lebih bebas, lebih puas, dan lebih nyaman. Menurut Kamo dan Zhou dalam Indriani (2012), wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri atau hanya bersama pasangan memiliki kepuasan hidup yang lebih baik karena mereka berhasil mandiri, memiliki kontrol atas hidup dan tempat tinggal, serta dapat dengan bebas melakukan apa yang mereka inginkan sehingga tinggal sendiri dirasakan lebih membahagiakan.

Perasaan-perasaan inilah yang melatarbelakangi pilihan wanita lanjut usia untuk memilih tinggal sendiri. Wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri tentu harus menghadapi segala hal dan apa yang dirasakan sendirian. Penelitian Kusumiati R. Y. E. (2009), menunjukkan berbagai masalah yang dapat timbul ketika lanjut usia tinggal sendiri di rumah

yaitu kurangnya dukungan keluarga, kesepian, perubahan perasaan, perubahan perilaku, masalah kesehatan, ketakutan menjadi korban kejahatan, masalah penghasilan, dan masalah seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian Simin, dkk., (2016), dimana sebanyak 6,8% lansia yang tinggal sendiri memiliki permasalahan dalam dukungan sosial, mengalami gangguan kognitif, depresi, penyakit kronis, dan sakit kepala yang penyebabnya tidak pasti. Hal itu sejalan dengan penelitian Eshbaugh (2008), bahwa aspek yang paling tidak menyenangkan dari hidup sendiri adalah kurangnya persahabatan (62%), tidak ada yang membantu pekerjaan rumah (36%), dan takut jatuh atau terluka (30%). Situasi rumit serta kondisi yang serba terbatas tersebut memicu timbulnya perasaan menderita setiap waktu dan setiap saat. Oleh karena itu, tujuan hidup yang dimiliki oleh wanita lanjut usia serta kemampuan membangun makna hidup dalam setiap situasi memberikan pengaruh kepada wanita lanjut usia untuk terus bertahan dalam menjalani kehidupannya.

Tujuan hidup adalah berbagai hal yang dianggap penting, berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga hal tersebut layak untuk dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Makna hidup tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting dan bernilai yang mengarahkan wanita lanjut usia mengambil keputusan yang berani dan menantang meskipun dihadapkan pada situasi yang rumit dan kondisi yang serba terbatas.

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

Kemampuan wanita lanjut usia menemukan makna hidup dalam penderitaan (*meaning in suffering*) menimbulkan perasaan bermakna (*meaningful*) (Bastaman, 2007). Wanita lanjut usia yang berhasil menemukan dan mencapai makna hidupnya akan merasa kehidupannya berharga dan berarti sehingga menimbulkan perasaan bahagia. Kondisi tersebut membuat wanita lanjut usia mampu bertahan dalam menjalani kehidupannya.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena yang ada di masyarakat yaitu kebermaknaan hidup pada wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri. Peneliti ingin mengidentifikasi tujuan hidup wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri melalui kekuatan non fisik, yaitu berbagai nilai sumber makna hidup sebagai sumber kekuatan yang ditemukan oleh wanita lanjut usia dalam melakukan aktivitas bermakna serta mengungkap gambaran proses kebermaknaan hidup pada wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri. Oleh karena itu, penelitian mengenai kebermaknaan hidup pada wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri menjadi menarik untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini berfokus untuk mengungkap dan mengidentifikasi tujuan hidup wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri melalui berbagai nilai sumber makna hidup. Makna hidup dalam penelitian ini mengacu pendapat Bastaman (2007), yaitu sesuatu yang dirasa penting, benar, berharga, didambakan,

serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup (*the purpose of life*). Tujuan hidup tersebut ditemukan wanita lanjut usia melalui nilai-nilai dalam berbagai sumber makna hidup yang mendasari serta mengarahkan wanita lanjut usia dalam bertindak atau melakukan aktivitas bermakna, meliputi:

- a. Nilai kreatif (*creative values*), berkaitan dengan kegiatan terarah seperti bekerja, berkarya, mencipta, dan melaksanakan sesuatu dengan baik karena mencintai kegiatan tersebut.
- b. Nilai penghayatan (*experiential values*), berkaitan dengan keyakinan dan penghayatan individu terhadap dunia, baik pengalaman positif dan negatif yang diterimanya.
- c. Nilai bersikap (*attitudinal values*), berkaitan dengan pengambilan sikap tepat terhadap situasi yang tidak dapat diubah.
- d. Nilai harapan (*hopeful values*), berkaitan dengan keyakinan adanya kondisi lebih baik pada waktu mendatang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan teknik semi-terstruktur. Panduan wawancara didasarkan pada aspek kebermaknaan hidup Bastaman (2007). Panduan wawancara ditujukan untuk menjaga agar setiap aspek tergali secara mendalam serta mendapatkan data yang utuh sesuai dengan tujuan penelitian.

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

Sedangkan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan, keadaan fisik, serta perilaku subjek ketika proses wawancara sedang berlangsung dengan cara mengamati gerakan tubuh, ekspresi wajah, intensi, dan intonasi suara.

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri dan berdomisili di Magelang dengan variasi usia serta alasan utama tinggal sendiri yang berbeda. Subjek wawancara pertama (S.W.1) berinisial M berusia 77 tahun telah ditinggal mati suaminya 15 tahun yang lalu. Meskipun sudah tua, dirinya tetap aktif beraktifitas seperti pergi ke masjid dan ke ladang untuk memetik hasil panen dan menjualnya ke pasar. Sedangkan subjek wawancara kedua (S.W.2) berinisial SM berusia 67 tahun telah ditinggal mati suaminya 15 tahun yang lalu. Sebelum pandemi, S.W.2 aktif membuat keranjang penjalin untuk dijual. Namun, sejak pandemi pesannya menurun hingga akhirnya S.W.2 terpaksa berhenti dari aktivitasnya dalam membuat keranjang penjalin. Subjek wawancara ketiga (S.W.3) berinisial S berusia 62 tahun baru saja ditinggal mati suaminya beberapa bulan yang lalu. S.W.3 bekerja sebagai penjahit di pasar.

HASIL

1. Subjek M

Ditinjau dari aspek latar belakang, keputusan Subjek M memilih tinggal sendiri dipengaruhi oleh adanya perasaan berat meninggalkan rumah. Subjek M merasa sayang meninggalkan rumah yang telah ia bangun dari hasil jerih payah kerja kerasnya. Selain itu, keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya pemikiran tradisional dimana Subjek M tidak ingin suami yang telah meninggal tersebut pulang tidak menemukan dirinya dirumah. Subjek M juga merasa nyaman dan bebas saat tinggal di rumah sendiri karena dapat dengan bebas melakukan segala sesuatu di rumah.

Ditinjau dari karakteristik perkembangannya, Subjek M telah mengalami penurunan fisik terutama penurunan fungsi di bagian kaki. Subjek M sering mengeluhkan pinggang serta dengkulnya yang dirasa sakit saat digunakan untuk berjalan jauh. Subjek M memiliki riwayat penyakit gula dan tekanan darah tinggi. Apabila gulanya naik maka penglihatan subjek akan menjadi kabur. Pergelangan tangan kanan Subjek M bengkok akibat terpeleset di dapur rumahnya.

Selain mengalami penurunan fisik, Subjek M juga mengalami penurunan kognitif. Subjek M mampu mengingat tempat dan usia namun kurang mampu mengingat tanggal, bulan, dan tahun kejadian secara spesifik. Meskipun kurang mampu mengingat tanggal bulan tahun kejadian, namun subjek mampu mengingat detail kejadian penting. Respon menjawab subjek cukup lama. Ada jeda antara

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

pertanyaan peneliti dengan jawaban subjek. Fokus atensi subjek kurang. Respon subjek kurang sesuai dengan pertanyaan peneliti. Beberapa pernyataan subjek kontradiktif terhadap apa yang disebutkan sebelumnya dan sesudahnya.

Subjek M memiliki kemampuan sosial yang tinggi. SO Subjek M menyebutkan bahwa Subjek M merupakan aktivis yang sangat gemar bersosialisasi.

Setelah ditinggal suami dan memilih tinggal sendiri, Subjek M sering mengalami ketakutan dan kecemasan setiap malam. Subjek M merasa takut apabila ada orang jahat yang tiba-tiba masuk ke rumah.

Ditinjau dari aspek penghayatan tak bermakna, fase paling berat yang pernah dialami oleh Subjek M adalah kehilangan suami. Kepergian suaminya mampu membuat Subjek M merasa sedih. Subjek M kehilangan teman untuk berbincang dan melakukan berbagai aktivitas bersama. Mobilitas Subjek M pun menjadi terhambat. Subjek M menceritakan bagaimana dirinya begitu mudah pergi kemana saja saat suaminya masih hidup. Setelah suaminya meninggal, tidak ada yang mengantar dirinya berpergian. Subjek M harus berjalan ke rumah anaknya apabila ingin pergi ke suatu tempat.

Selain itu, hal paling berat yang dialami Subjek M setelah tinggal sendiri adalah situasi di malam hari. Subjek M sering merasa takut apabila terbangun di malam hari.

Selain kehilangan suami dan perasaan takut di malam hari, permintaan untuk berhenti

dari pekerjaan juga diakui Subjek M merupakan fase paling berat yang dialami. Hal itu karena Subjek M terbiasa dengan rutinitas dan kegiatan padat sedari kecil hingga akhirnya merasa jenuh setelah berhenti dari pekerjaannya.

Pemenuhan *Creative Values* terlihat dari bagaimana Subjek M menyukai aktivitas yang dilakukan. Bagi Subjek M, bekerja merupakan kegiatan yang sangat berarti. Meskipun penuh perjuangan, tetapi Subjek M sangat menyukainya. Subjek M merasa sangat bahagia menjalankan aktivitas tersebut. Saat sesi wawancara dilakukan, Subjek M terlihat sangat semangat saat peneliti meminta subjek menceritakan pekerjaannya dahulu. Setelah subjek tua dan semakin renta, subjek pun berhenti berdagang sayur. Kini aktivitasnya hanya pergi ke Masjid dan ke Kebun. Subjek M rutin sholat di Masjid dan mengikuti berbagai kajian di berbagai desa. Setiap pagi subjek pergi ke kebun untuk mencabuti rumput dan mengambil daun pisang. Aktivitas yang dijalankan bukan semata untuk mengisi waktu luang saja, namun karena subjek sangat menyukai aktivitasnya tersebut. SO Subjek M mengatakan bahwa Subjek M merupakan pribadi yang sangat suka bekerja. Subjek M menjalankan aktivitasnya dengan ikhlas dan penuh semangat. Subjek M juga senang karena dapat merasa bermanfaat. Subjek M merasa dapat memberikan sesuatu yang berguna untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Subjek mendapatkan kepuasan dari bekerja dan sangat mencintai pekerjaannya.

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI
(STUDI KASUS)**

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

Pemenuhan *Experiential Values*, tercermin dari bagaimana Subjek M rutin mengerjakan shalat di Masjid. Bagi Subjek M, agama adalah pondasi yang paling penting. Subjek M tidak pernah meninggalkan jamaah sholat di masjid kecuali sedang sakit.

Subjek M juga gemar mengikuti kajian dan aktivitas keagamaan. Subjek M rutin mendengarkan berbagai kajian lintas desa dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya seperti *yasinan* dan *mujadahan*. Subjek M menceritakan perasaannya yang sangat senang setelah melaksanakan kegiatan agama.

Selain penghayatan terhadap sang pencipta, Subjek M juga mencintai keluarga dan sesama. Subjek M gemar bersosialisasi dan melakukan kegiatan kemasyarakatan. Subjek M mendapatkan kepuasan serta rasa senang setelah bersosialisasi. Saat pergi ke suatu pengajian, selain ilmu yang didapatkan, Subjek M mengaku senang karena bisa bertemu dengan teman-temannya. SO juga menceritakan bagaimana subjek sangat menyukai interaksi sosial dan berbagai aktivitas kemasyarakatan.

Pemenuhan *Attitudinal Values*, terlihat dari bagaimana Subjek M merespon berbagai permasalahan. Subjek M menanggapi masalah dengan tenang. Subjek M tidak menganggap masalah sebagai masalah. Bagi Subjek M ketenangan yang dimilikinya merupakan kunci menghadapi berbagai masalah. Ketika menghadapi suatu masalah, Subjek M akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahannya. Diceritakan SO Subjek M bahwa Subjek M mampu mengatasi ketakutan

dan kecemasan yang ia rasakan setiap malam, salah satunya dengan mengontrakkan sebagian rumahnya agar memiliki teman.

Selain itu, Subjek M sering berfikir berlebihan. SO Subjek M mengaku bahwa subjek sering memikirkan apa-apa yang seharusnya tidak dipikir. Apabila ada hal buruk terjadi kepada anak dan cucunya, maka subjek akan memikirkannya hingga membuatnya sakit.

Selain berfikir berlebihan, Subjek juga cenderung memiliki sikap yang mendominasi. SO Subjek M mengatakan bahwa Subjek M suka mengatur sesuatu yang seharusnya tidak perlu. Subjek M bahkan kadang bersikap berlebihan dalam mengatur urusan anak-anaknya. SO Subjek M mengaku bahwa Subjek M masih sering ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya terutama ketika anak-anaknya sedang membuat kegiatan atau hajat.

Pemenuhan *Hopeful Values* terlihat dari harapan Subjek M yang ingin meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*. Selain itu, Subjek M merasa bahagia ketika dapat melihat anak dan cucunya sehat, diberikan rejeki yang berlimpah, diberikan pekerjaan yang mapan. SO Subjek M menuturkan bahwa ketika anak cucunya bahagia maka subjek akan merasa sangat bahagia. Saat Subjek M merasa bahagia maka rasa syukurnya kepada Allah akan menjadi lebih.

Pemenuhan-pemenuhan tersebut mengarahkan subjek pada kegiatan terarah dimana Subjek M gemar melakukan aktivitas keseharian dan sosial. Aktivitas keseharian

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

terlihat dimana setiap kali Subjek M merasa sehat maka subjek akan pergi ke kebun untuk mencabuti rumput. Subjek M juga mengambil daun pisang untuk dijual. Sedangkan aktivitas sosial terlihat dimana Subjek M senang mengunjungi tetangga dan mengajaknya berbincang serta membaca Yasin bersama.

Lambat laun Subjek M mengalami keterikatan pada aktivitas keseharian. SO Subjek M menuturkan apabila subjek hanya duduk dan tidak melakukan aktivitas maka subjek akan merasa lemas.

Menurut SO Subjek M, banyak perubahan terjadi dalam diri subjek terutama berkaitan dengan aktivitas yang sebelumnya dilakukan oleh suami. Subjek M menjadi lihai dalam mencangkul. Perubahan banyak terjadi pada aktivitas yang tadinya dilakukan bersama suami, kini harus dilakukan sendiri. Yang tadinya dipikirkan oleh suami, kini harus dipikirkannya sendiri. Seperti aktivitas mencangkul sawah yang tadinya dilakukan suami, kini subjek harus memikirkan untuk memburuhkan sawahnya. Apabila gentengnya bocor, subjek harus memanggil tukang untuk membenarkannya. Bagi Subjek M, kebahagiaan anak dan cucu merupakan kebahagiaan dirinya. Motivasi terbesar subjek adalah anak dan cucunya. Saat anak dan cucunya bahagia maka sbjek akan merasa bahagia.

Subjek M merasa bermakna apabila subjek diberi kebebasan untuk bekerja, beribadah, dan bersosialisasi dengan sekitar. Setiap kali subjek merasa sehat maka subjek akan melakukan berbagai aktivitas seperti ke

kebun, ke masjid, dan bermasyarakat yang akan membuatnya merasa senang, bahagia, dan bersemangat. Subjek merasa sangat bahagia dan puas dengan hidup yang telah dijalannya.

2. Subjek SM

Ditinjau dari aspek latar belakang, keputusan Subjek SM memilih tinggal sendiri dipengaruhi oleh berbagai konflik baik konflik dengan anak maupun konflik internal. Subjek SM sering bertengkar dan merasa tidak nyaman jika harus tinggal bersama anaknya baik anak kandung maupun anak tiri. Subjek SM juga memiliki konflik internal dimana subjek tidak merasa nyaman jika harus tinggal bersama cucunya yang telah memiliki suami dan anak. Subjek SM juga memiliki pola pikir anak terhadap orang tua yang berbeda yaitu apabila SO Subjek SM belum mempersilahkan dan mengambilkkan subjek makan, maka subjek tidak akan menyentuh makanan tersebut. Subjek SM memiliki hati yang kecil sehingga merasa makanan dan minuman yang dibeli dengan uang anaknya bukanlah miliknya sehingga merasa tidak berhak menyentuh dan memakannya. Selain itu, keputusan memilih tinggal sendiri juga dipengaruhi oleh perasaan berat meninggalkan rumah. Subjek SM merasa sayang untuk meninggalkan rumah karena takut tidak ada yang akan mengurus dan merawat rumahnya. Subjek SM juga merasa lebih bahagia tinggal di rumah sendiri karena mampu membuat pikiran dan hatinya menjadi lebih tenang.

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

Ditinjau dari aspek karakteristik perkembangannya, Subjek SM pernah melakukan operasi karena sel telurnya lengket hingga bernanah di dalam rahim. Subjek SM juga telah mengalami penurunan fisik dimana subjek merasa lelah setelah berjalan jauh. Namun, Subjek SM merasa tidak ada permasalahan dengan dengkulnya saat digunakan untuk berjalan. Subjek SM memiliki penglihatannya yang sudah mulai berkurang. Subjek SM juga memiliki rambut yang sudah memutih dan gigi tinggal satu yang terletak di bagian atas sehingga membuat Subjek SM kesulitan dalam mengunyah makanan.

Selain mengalami penurunan fisik, Subjek SM juga mengalami penurunan kognitif. Saat ditanya mengenai tanggal bulan tahun kejadian, Subjek SM tidak mampu menyebutkan kapan tepatnya kejadian tersebut terjadi. Akan tetapi, Subjek SM dapat menceritakan detail kejadian. Beberapa pertanyaan dijawab dengan detail namun secara tiba-tiba melompat ke topik yang berbeda. SO Subjek SM menyatakan memori subjek akhir-akhir ini sudah mulai kurang akurat.

Subjek SM memiliki interaksi sosial yang terbatas. SO Subjek SM menjelaskan bahwa dari dulu interaksi subjek dengan tetangga memang terbatas jika tidak ada urusan.

Subjek SM sering merasa takut di malam hari apabila mendengar suara tikus dan kucing. Subjek SM merasa takut apabila suara tersebut berasal dari orang jahat yang hendak melakukan tindak kejahatan.

Ditinjau dari aspek penghayatan tak bermakna, fase paling berat yang pernah dialami Subjek SM adalah pada saat kehilangan suami. Subjek SM merasa sedih setelah kehilangan suaminya. Subjek SM seperti kehilangan tempat untuk bercerita. Apabila Subjek SM merasa sedih dan tersakiti hatinya, maka subjek akan menangis sambil memanggil nama suaminya. Bukan hanya karena kehilangan suami, namun juga seluruh harta benda yang dimiliki ikut ludes untuk membiayai biaya berobat suaminya. Semenjak saat itu, Subjek SM merasa tidak memiliki apa-apa yang bisa diandalkan. Subjek SM juga menjual mesin jahit yang telah menemaninya mencari uang sejak merantau di Jakarta Utara.

Selain itu, Subjek juga memiliki hubungannya yang kurang baik dengan anaknya sehingga sering bertengkar dan merasa sedih. SO Subjek SM juga menceritakan anak dan cucu subjek yang terlihat kurang peduli dengan keadaan subjek. Subjek SM juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan tetangganya. Subjek SM akan merasa sangat sedih dan kepikiran jika hubungan sosial subjek dengan tetangganya bermasalah, seperti jika subjek hanya di diamkan saja. Subjek SM mengaku dirinya menjadi kurus kering karena terlalu banyaknya pikiran yang dipikir.

Subjek SM sering merasa kesepian karena tinggal sendiri dan jauh dari anak, cucu, buyut, dan saudaranya. Hal ini membuat Subjek SM menjadi sensitif sehingga mudah tersinggung.

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

Pemenuhan *Creative Values* tercermin dari bagaimana Subjek SM menyukai aktivitas yang dilakukan. Subjek SM sangat suka menganyam. Subjek SM merasa sangat senang apabila keranjang bambu yang telah jadi diambil dan ditukar dengan uang. Sebelum bekerja sebagai pengrajin anyaman, Subjek SM bekerja sebagai penjahit. Subjek SM menceritakan pengalamannya saat menjahit di perantauan dengan penuh semangat. Selain mampu menambah penghasilan suami, Subjek SM juga merasa mampu memberikan sesuatu yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain. SO Subjek SM menceritakan bagaimana subjek mengolah anyaman bambu dari pohon bambu yang ia tebas sendiri. Subjek SM sangat menyukai pekerjaannya dan melakukannya dengan sepenuh hati. Subjek SM mendapatkan kepuasan dalam bekerja serta mencintai pekerjaannya. Subjek juga menceritakan bahwa menganyam mampu membuat subjek terhibur dan melupakan masalahnya sejenak.

Pemenuhan *Experiential Values* tercermin pada bagaimana Subjek SM rutin mengerjakan sholat di rumah. Subjek SM merasa tenang setelah beribadah kepada Allah SWT. Subjek SM juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan dan pengajian. Akan tetapi, semenjak guru ngajinya berhenti mengajar, kegiatan pengajian pun menjadi berhenti juga. Saat ini kegiatan keagamaan yang diikuti subjek hanyalah yasinan. Selain penghayatan terhadap sang pencipta, Subjek SM juga mencintai keluarga dan sesama.

Subjek SM selalu ingin mengunjungi saudaranya yang masih tersisa.

Pemenuhan *Attitudinal Values* terlihat pada bagaimana respon Subjek SM saat menghadapi masalah. Apabila dihadapkan pada suatu masalah, maka Subjek SM cenderung akan memikirkan hal tersebut berulang kali. Subjek SM akan bertanya apa yang telah ia lakukan, dirinya salah apa, mengapa hal itu terjadi, dll. Akan tetapi, apabila Subjek SM marah kepada seseorang maka subjek cenderung akan diam. Namun, jika hal tersebut dirasa keterlaluhan maka subjek akan menyampaikan apa yang dirasakannya dan mengkomunikasikannya.

Dengan nada bergetar, Subjek SM menceritakan bagaimana dirinya merasa sakit hati mendengar ucapan suami anak tirinya yang mengatakan bahwa dirinya akan dibawa ke panti jompo. Subjek SM juga menceritakan respon saat dirinya marah karena TV di rumah anaknya sengaja dimatikan pada saat subjek menonton TV. SO Subjek SM menceritakan bagaimana subjek yang sering *nggresula* saat anak tiri beserta suaminya tinggal bersama subjek. Suami anak tiri subjek bekerja membuka lamongan di Borobudur. Setiap pagi, cucian piring menumpuk sedangkan anak tiri subjek belum bangun. Subjek SM pun mencuci piring sambil *nggresula*. Saat Subjek SM merasa sedih maka subjek akan bergegas menemui SO. Subjek SM akan berkeluh kesah sambil menangis.

Pemenuhan *Hopeful Values* tercermin saat peneliti menanyakan harapan dan

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

keinginannya. Subjek SM ingin belajar menjahit menggunakan mesin jahit besar. Subjek SM juga memiliki keinginan agar dapat belajar mengaji turutan. Akan tetapi, tidak ada yang menginisiasi kegiatan tersebut di desanya. Subjek SM juga menuturkan harapan lain yang dimilikinya agar selalu diberikan kecukupan pangan. Subjek SM juga memiliki harapan untuk dapat berkumpul bersama anak, cucu, buyut.

Setelah kehilangan suaminya, Subjek SM bekerja sangat keras untuk mencukupi kebutuhan pokok hariannya. Subjek SM akan mencari bambu, memotongnya dari pohon, menggondongnya sampai rumah, kemudian memotong-motongnya menjadi lembaran anyaman yang siap untuk dianyam menjadi keranjang. Subjek SM menggantungkan hidupnya melalui keranjang bambu yang dibuatnya. Subjek SM mengisi waktu luangnya dengan bekerja. SO Subjek SM juga menceritakan betapa tangguhnyanya subjek yang mampu mengerjakan berbagai pekerjaan yang seharusnya dilakukan laki-laki, seperti membuat mebel dan memotong bambu dari pohon.

Lambat laun, Subjek SM mengalami keterikatan pada aktivitas pekerjaannya. Subjek SM sangat suka menganyam. Menganyam mampu membuat Subjek SM terhibur dan melupakan masalahnya. Selain itu, cucu dan buyut yang kerap datang menengok Subjek SM mampu membuat subjek terhibur dan melupakan permasalahan yang sedang dihadapinya. SO Subjek SM juga menceritakan bagaimana subjek yang selalu bergegas datang kerumah SO apabila mendapat makanan.

Subjek SM memilih membawa makanan ke rumah cucunya dan makan bersama buyut-buyutnya. Ketika Subjek SM sedang mengalami masalah pun subjek akan bergegas pergi ke pasar untuk naik gojek dan bertemu dengan cucunya.

Perubahan sikap yang terjadi pada Subjek SM berkaitan dengan etos kerja. Setelah ditinggal suami, Subjek SM harus mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Subjek SM bekerja sangat keras dan mengerjakan segala sesuatunya dengan ikhlas dan tanpa mengeluh. Selain itu, Subjek SM menjadi sangat sensitif dan mudah tersinggung setelah ditinggal suami. Anak dan cucu Subjek SM yang tinggal jauh dari subjek dan diakui SO jarang menengok subjek membuat subjek merasa kesepian. Setelah ditinggal suaminya, Subjek SM juga kehilangan tempat untuk bercerita.

Bagi Subjek SM, buyut merupakan motivasi terbesar yang selalu membuatnya bersemangat menjalani hari-hari. Subjek SM mengaku setiap kali buyut-buyutnya datang ke rumah maka suasana akan menjadi ramai. Subjek SM akan melupakan permasalahan yang dihadapinya sejenak dan merasa sangat bahagia. Motivasi terbesar yang mampu membuat Subjek SM merasa bahagia dan semangat dalam menjalani hari-hari adalah ketika anak, cucu, dan buyut berkumpul bersama. Selain itu, SO Subjek SM juga merupakan orang yang sangat berarti bagi subjek. Tempat berkeluh kesah Subjek SM setelah ditinggal suami. SO Subjek SM

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

menceritakan bagaimana Subjek SM merasa lebih tenang setelah bertemu SO.

Subjek mengaku tidak ada yang sangat membahagiakan dalam hidupnya. Tidak ada juga yang sangat menyedihkan dalam hidupnya. Bagi subjek, senang dan sedih adalah hal yang biasa saja. Tidak ada yang paling menyenangkan dan tidak ada yang paling menyedihkan. Subjek merasa semuanya mengalir dan kita hanya tinggal menjalaninya saja.

3. Subjek W

Ditinjau dari aspek latar belakang, keputusan Subjek W memilih tinggal sendiri dipengaruhi adanya perasaan berat meninggalkan rumah. Subjek W teringat kerja keras suami dalam membangun rumah. Selain itu, apabila Subjek W berada di rumah anak, setelah anak dan cucunya berangkat ke sekolah maka subjek tidak memiliki aktivitas. Sedangkan di rumah, Subjek W memiliki banyak kegiatan seperti bekerja, belajar mengaji, mengikuti kajian, mengikuti senam, mengikuti agenda RT, RW, Kelurahan, hingga memegang buku dan menjadi pengurus posyandu, darwis, hingga PKK. Subjek W juga mengalami konflik internal dimana subjek kadang merasa segan dan tidak nyaman jika di pagi hari dirinya bersantai atau tidur di rumah anak karena anak dan cucu-cucunya sedang bersiap pergi ke sekolah. Subjek W juga merasa lebih nyaman tinggal di rumah sendiri karena dapat dengan bebas melakukan apapun. Subjek W memiliki prinsip hidup yaitu selama subjek masih mampu

bekerja, mampu membiayai kehidupannya sendiri, dan tidak merepotkan anak maka subjek akan lebih senang tinggal sendiri dan bekerja.

Subjek W memiliki riwayat tekanan darah rendah. Subjek W telah mengalami penurunan fisik. Subjek W memiliki riwayat sakit dibagian dengkul sehingga sulit untuk berjalan. Subjek W juga pernah terjatuh dari sepeda motor karena kecelakaan bersama suaminya. Hingga saat ini, lengan tangan kanan subjek masih terasa sakit dan berimbas pada pekerjaannya menjahit.

Subjek W memiliki fungsi kognitif yang masih bagus. Beberapa kali peneliti menanyakan tanggal bulan dan tahun suatu kejadian. Subjek W mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan cepat dan tegas. Subjek W juga mampu menceritakan suatu kejadian dengan detail dan lengkap. SO Subjek W juga memperkuat peneliti dengan menceritakan berbagai ingatan subjek yang masih sangat bagus serta mampu mengingat berbagai hal dengan sangat detail.

Subjek W merupakan seorang aktivis sosial. Subjek W memiliki banyak kegiatan dan aktivitas di rumah, seperti bekerja, belajar mengaji, mengikuti kajian, mengikuti senam, mengikuti agenda RT, RW, Kelurahan, hingga memegang buku dan menjadi pengurus posyandu, darwis, hingga PKK.

Subjek W sering mengalami kesepian di malam hari setelah ditinggal suami karena tidak ada teman yang bisa diajak untuk berbincang. Subjek W sering merasa pedih dan perih di malam hari karena kesepian.

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

Ditinjau dari aspek penghayatan tak bermakna, pengalaman paling berat yang pernah dialami Subjek W adalah ketika suaminya selingkuh. Diakui Subjek W bahwa kejadian tersebut mampu membuat subjek hingga berfikir untuk bunuh diri.

Kejadian lain yang membuat Subjek W merasa sangat sedih adalah ketika subjek kehilangan suaminya. Subjek W menceritakan bagaimana perhatiannya suami saat subjek sakit. Suami subjek akan membelikan makanan dan obat, memijat, dan melayani subjek. Setelah kehilangan suaminya, subjek juga kehilangan tempat untuk bercerita dan berbincang. Subjek W sering merasa perih setiap malam karena teringat suaminya. Subjek W juga sering merasa sedih saat lampu dirumahnya padam atau banyak rumput diatas genteng karena subjek akan teringat suaminya.

Pemenuhan *Creative Values* tercermin pada bagaimana Subjek W menyukai aktivitas yang dilakukan. Subjek W menceritakan aktivitas yang disukainya yaitu pergi wisata. Subjek W menceritakannya dengan penuh semangat. Subjek W aktif mengikuti berbagai kegiatan perkumpulan mulai dari tingkat RT hingga kecamatan serta kegiatan arisan yang dilaksanakan oleh Kospin. Bahkan Subjek W dipercaya menjadi pengurus Posyandu, Darma Wisata, dan PKK. Subjek W selalu berusaha untuk bertanggung jawab dan amanah terhadap setiap pekerjaan yang dilakukan. Subjek W bukan hanya menganggap menjahit sebagai pekerjaan yang menghasilkan, namun merupakan tanggung jawab yang harus

dikerjakan dan diselesaikan. Subjek W akan menyelesaikan pesanan semaksimal mungkin sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Lewat menjahit, Subjek W merasa bahagia karena dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Salah satu hal yang mampu membuat Subjek W merasa bahagia menjalani pekerjaannya adalah ketika subjek dapat membantu orang lain. Subjek W mendapatkan kepuasan dari pekerjaan dan mencintai pekerjaannya.

Pemenuhan *Experiential Values* terlihat pada bagaimana aktivitas beribadah Subjek W kepada Allah SWT. Baik sebelum maupun sesudah ditinggal suami, Subjek W rajin melaksanakan sholat shubuh, maghrib, dan isya di mushola. Sedangkan sholat dzuhur dan ashar dilaksanakan di rumah karena di mushola dekat rumah subjek tidak ada yang mengadzani dan mengimami. Subjek W menceritakan bagaimana suami yang selalu mengingatkan dirinya untuk lekas sholat setelah adzan selesai berkumandang tanpa menunda-nunda. Subjek W merasa tenang, adem, tidak terburu-buru, dan santai dalam menjalani hidup setelah melaksanakan sholat.

Subjek W juga gemar mengikuti berbagai aktivitas keagamaan. Sudah sejak lama subjek ingin belajar membaca Al-Quran. Namun, karena pengetahuan suami terbatas maka suami tidak dapat mengajari subjek mengenai Al Quran. Belum lama setelah suami subjek meninggal, di mushola dekat rumah Subjek W diadakan kegiatan mengaji setiap malam. Subjek W rajin mengikuti kegiatan tersebut.

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

Selain itu, setiap hari Minggu subjek bersama rombongan tetangga akan menyewa angkot untuk pergi mengikuti kajian di Koripan, Magelang.

Pemenuhan *Attitudinal Values* terlihat pada bagaimana sikap Subjek W saat menghadapi berbagai masalah yang tidak dapat diubah. Subjek W selalu berusaha menyelesaikan pekerjaan semaksimal mungkin sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Tanggung jawab terhadap pesanan yang telah ia terima merupakan sikap dan prinsip yang selama ini subjek pegang.

Saat menghadapi masalah, Subjek W cenderung akan diam dan menyimpannya sendiri. Subjek W lebih banyak berkeluh kesah dan menceritakan segala permasalahannya kepada Allah. Bagi subjek, hanya Allah yang mampu menyelesaikan permasalahannya. Saat ditanya mengenai masalah yang pernah dihadapi subjek serta bagaimana respon subjek dalam menghadapi masalah tersebut, SO Subjek W kebingungan dan tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan subjek tidak pernah menceritakan masalah yang dimiliki sehingga terkesan tidak memiliki masalah. Akan tetapi, jika menurut Subjek W diam saja tidak cukup maka subjek akan mengkomunikasikan dan menyelesaikan masalah tersebut. Hal tersebut subjek lakukan kepada suami saat sang suami berselingkuh. Hasil kesabaran Subjek W, akhirnya subjek dan suami mampu membangun rumah tangga kembali.

Pemenuhan *Hopeful Values* tercermin pada harapan dan keinginan Subjek W yang ingin bisa pergi umroh. Selain itu, Subjek W berharap baik dirinya, anak, dan cucunya selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang.

Pemenuhan-pemenuhan tersebut mengarahkan subjek pada kegiatan terarah dimana Subjek W gemar melakukan aktivitas pekerjaan dan sosial. Subjek W tetap aktif mengikuti berbagai kegiatan perkumpulan dan arisan meskipun telah ditinggal suaminya. Sehari sebelum wawancara berlangsung, Subjek W menjadi tuan rumah kegiatan perkumpulan yang diadakan oleh RT. Subjek W juga memegang amanah untuk mengurus berbagai kegiatan PKK, Dharma Wisata, dan Posyandu. Dalam bekerja, Subjek W selalu berusaha menyelesaikan tanggung jawab dan amanah yang diberikan semaksimal mungkin.

Lambat laun, Subjek W memiliki keterikatan pada berbagai aktivitas pekerjaan dan sosialnya. SO Subjek W menyatakan bahwa setelah diadakannya pembelajaran mengaji setiap habis isya di mushola, subjek menjadi tidur lebih malam dan tidak mudah terbangun tengah malam lagi. Ketakutan dan kesedihannya pun akhirnya mulai berkurang.

Semenjak ditinggal suami, Subjek W menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semua hal dilakukan dengan santai dan tanpa terburu-buru. Subjek W terlihat lebih tenang dalam menjalani hidup. Selain itu, banyak aktivitas dan kegiatan yang tadinya dilakukan oleh suami kemudian harus dilakukan oleh Subjek W seperti memotong rumput,

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

mengganti lampu, hingga membersihkan atap rumah dari rumput liar. Subjek W mengisi waktu luangnya dengan bekerja serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Keinginan untuk umroh merupakan motivasi terbesar bagi subjek dalam menjalani hidup. Selain itu, kesehatan serta kebahagiaan anak dan cucunya mampu memberikan motivasi kepada Subjek W dalam menjalani hidupnya. Amanah dan tanggung jawab pada pekerjaan juga mampu membuat subjek bersemangat dalam menjalani hari-hari.

Subjek W merasa kehidupannya mengalir begitu saja. Tidak ada yang paling membahagiakan dalam hidupnya. Termasuk hobinya jalan-jalan berwisata maupun saat dirinya mampu membeli tanah dan membangun rumah. Menurut subjek, hal itu membahagiakan tapi tidak yang paling membahagiakan. SO Subjek W melihat subjek menjadi pribadi yang lebih tenang dalam menjalani hidup setelah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mampu mensyukuri setiap nikmat yang Allah berikan. Tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Terlihat lebih tenang dan bahagia.

DISKUSI

Penghayatan tak bermakna yang dirasakan oleh wanita lanjut usia disebabkan adanya kejadian yang dianggap sebagai titik terendah dalam hidup. Penghayatan tak bermakna tersebut berawal saat wanita lanjut usia kehilangan suami. Kehilangan tersebut merupakan suatu pengalaman paling berat yang

pernah dialami oleh wanita lanjut usia. Wanita lanjut usia kehilangan tempat bercerita, berbincang, berkeluh kesah hingga mobilitas pun menjadi terhambat.

Lambat laun wanita lanjut usia akan mengubah kondisi diri menjadi lebih baik akibat timbulnya kesadaran diri. Bersamaan dengan timbulnya kesadaran diri, disadari pula adanya nilai-nilai yang berharga dan sangat penting dalam hidup yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Tujuan hidup tersebut ditemukan oleh wanita lanjut usia melalui nilai-nilai dalam berbagai sumber makna hidup yang mendasari serta mengarahkan wanita lanjut usia memaknai hidupnya, meliputi nilai kreatif (*creative values*), nilai penghayatan (*experiential values*), nilai bersikap (*attitudinal values*), dan nilai harapan (*hopeful values*). Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita lanjut usia mengimplementasikan keempat nilai sumber kebermaknaan hidup. Hanya saja kecenderungan dan porsi tiap nilai pada masing-masing wanita lanjut usia berbeda.

Pemenuhan *creative values* atau nilai-nilai kreatif pada wanita lanjut usia terlihat pada semangat dan kerja keras mereka dalam menyelesaikan pekerjaannya. Wanita lanjut usia bahkan mengalami keterikatan pada aktivitas bermakna yang dilakukan hingga sering merasa lemas apabila tidak melakukan aktivitas tersebut. Melakukan aktivitas bermakna mampu mengalihkan pikiran wanita lanjut usia untuk dapat melupakan permasalahannya sejenak. Berusaha selalu bertanggung jawab terhadap berbagai aktivitas bermakna yang dilakukan mampu membuat wanita lanjut usia merasa

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

puas dan bahagia dengan hidupnya. Kepuasan yang dirasakan wanita lanjut usia bukan hanya karena nilai materiil yang didapatkan, tetapi karena mereka dapat merasa berguna serta mampu membiayai kehidupannya sendiri tanpa merepotkan anak. Wanita lanjut usia mendapatkan kepuasan dalam bekerja serta mencintai pekerjaannya.

Pemenuhan *experiential values* atau nilai-nilai penghayatan pada wanita lanjut usia tercermin pada aktivitas beribadah kepada Allah SWT yang tidak pernah ditinggalkan. Wanita lanjut usia juga aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Bagi wanita lanjut usia, beribadah kepada Allah SWT adalah sebuah kebutuhan yang mampu membuat hati menjadi lapang dan tenang. Selain lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, wanita lanjut usia juga menjaga keharmonisan terhadap keluarga dan sesama. Beberapa wanita lanjut usia juga aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, bahkan diberikan kepercayaan menjadi pengurus pada berbagai kegiatan tersebut. Kepuasan yang diperoleh wanita lanjut usia dari interaksi sosial yang mereka lakukan bukan hanya sekedar sarana untuk mengisi waktu luang namun karena adanya rasa senang setelah bertemu dan berinteraksi dengan sesama. Wanita lanjut usia akan merasa bahagia ketika dapat bermanfaat dan memberikan makna bagi sekitar.

Pemenuhan *attitudinal values* atau nilai-nilai bersikap pada wanita lanjut usia tercermin pada sikap atau respon dalam menghadapi setiap permasalahan yang tidak dapat diubah.

Wanita lanjut usia berbeda-beda dalam merespon setiap permasalahan yang ada. Ada wanita lanjut usia yang berusaha tenang, menyimpan dalam hati, cenderung diam, tidak menceritakannya kepada siapapun, serta berusaha menyelesaikan masalah dengan mencari solusi serta mengkomunikasikannya. Ada pula wanita lanjut usia yang selalu berusaha menyerahkan setiap permasalahan yang dihadapinya kepada Allah SWT karena baginya hanya Allah yang mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Namun, ada juga wanita lanjut usia yang cenderung berfikir berlebih jika dihadapkan pada suatu permasalahan. Dalam bermasyarakat pun wanita lanjut usia memiliki sikap yang berbeda, mulai dari yang cenderung selalu ingin mengatur dan memimpin hingga wanita lanjut usia yang terlihat pasif namun menjadi pendengar yang baik. Selain itu, pada tahap lanjut usia wanita biasanya lebih sensitif terhadap sesuatu. Wanita lanjut usia akan tersinggung apabila mendengar ucapan yang mengarah kepadanya.

Pemenuhan *hopeful values* atau nilai-nilai pengharapan pada wanita lanjut usia tercermin pada bagaimana wanita lanjut usia dapat mengkomunikasikan keinginan dan harapannya secara lantang. Harapan pada setiap wanita lanjut usia berbeda-beda. Ada wanita lanjut usia yang dapat menyebutkan harapan dan keinginannya secara konkret. Tetapi, tidak sedikit yang menyebutkan harapan dan keinginannya secara abstrak. Wanita lanjut usia cenderung akan menyebutkan harapan untuk keluarganya terlebih dahulu sebelum

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

harapan dan keinginan untuk dirinya. Sebagian besar harapan wanita lanjut usia menyangkut kebahagiaan keluarga dan keinginan berkenaan dengan aspek spiritual, seperti diberikan kesempatan untuk umroh hingga meninggal dalam keadaan khusus khatimah.

Selain itu, interaksi sosial memegang arti penting bagi kebahagiaan hidup wanita lanjut usia. Wanita lanjut usia yang gemar bersosialisasi dan mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan terlihat bahagia dalam menjalani kehidupan. Wanita lanjut usia akan merasa senang dan bahagia apabila dapat melakukan interaksi sosial dengan sesama, dapat melakukan komunikasi, bertukar informasi, mencurahkan segala *uneg-uneg*, dan juga bersenda gurau. Interaksi tersebut dapat memunculkan perasaan bermakna dalam hidup wanita lanjut usia sehingga menimbulkan perasaan bahagia. Kebermaknaan hidup tercermin pada bagaimana wanita lanjut usia dapat terus menjadi seseorang yang berguna dan bermanfaat untuk keluarga dan lingkungan sekitar serta dapat terus melaksanakan perintah agama dengan sebaik-baiknya. Sekalipun sudah lanjut usia dengan berbagai permasalahan pada kondisi kesehatan, tidak menyurutkan semangat wanita lanjut usia untuk dapat terus memberikan makna bagi kehidupan sekitar. Sedangkan hubungan sosial yang kurang baik pada wanita lanjut usia akan berpengaruh pada kebahagiaan wanita lanjut usia tersebut.

Hasil penelitian menemukan peranan penting kehadiran partner hidup dan terjalannya hubungan sosial yang baik bagi wanita lanjut

usia. Wanita lanjut usia merasa bermakna ketika diberikan kebebasan untuk melakukan berbagai aktivitas bermakna yang disukainya. Kebermaknaan hidup yang dirasakan wanita lanjut usia tercermin pada bagaimana hidupnya terasa berguna dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, mampu melaksanakan perintah agama, hidup mandiri dan tidak tergantung, serta dapat memberikan makna dan kesan untuk kehidupan sekitarnya, yaitu untuk keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Sebagaimana penelitian Forward, dkk (2021), bahwa interaksi lanjut usia dengan tetangga dan lingkungan sekitar berdampak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan lanjut usia. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Mishra (2014), bahwa hubungan sosial yang baik pada lanjut usia dapat memberikan kepuasan hidup serta meningkatkan komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka gambaran kebermaknaan hidup pada wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan tak bermakna wanita lanjut usia yang paling berat adalah kehilangan suami. Melalui aktivitas bermakna dan berkenaan dengan sumber makna hidup, masing-masing wanita lanjut usia menemukan makna dan tujuan hidupnya. Wanita lanjut usia merasa bermakna ketika diberikan kebebasan untuk

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS)

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

melakukan berbagai aktivitas bermakna yang disukainya, seperti bekerja, melakukan kegiatan sosial, dan beribadah kepada Allah SWT. Wanita lanjut usia juga memiliki harapan yang mampu membuat dirinya terus merasa semangat dalam menjalani hidup. Penelitian menemukan peranan penting kehadiran partner hidup dan interaksi sosial yang baik bagi kehidupan lanjut usia. Wanita lanjut usia akan merasa bahagia ketika dapat bermanfaat dan memberikan makna bagi sekitar.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu wanita lanjut usia perlu menyadari bahwa kehidupan sosial memberikan arti dasar dan besar dalam menjalani hidup pada masa lanjut usia. Wanita lanjut usia perlu menyiapkan dan melakukan berbagai upaya untuk dapat menjalani dan membangun hubungan sosial yang lebih kuat dan bermakna dengan mewaspadaikan sikap sensitivitasnya. Wanita lanjut usia perlu melepaskan titik fokus pada berbagai hal berkenaan dengan adanya harapan-harapan sosial, sehingga dapat dengan jernih melihat berbagai hal sesuai maksud dan kepentingannya. Hal ini dapat mengurangi sensitivitas yang dapat mengganggu fisik dan sosio emosi. Wanita lanjut usia perlu memaksimalkan, menghayati, serta menikmati perannya dalam berbagai aktivitas bermakna sebagai bagian dari peribadatan, persembahan, dan pelayanan di akhir hidupnya agar semakin lebih bermakna. Keluarga hendaknya dapat lebih memahami bahwa hubungan sosial yang hangat dan menyenangkan bersama keluarga terdekat sangat berarti bagi kehidupan lanjut

usia. Keluarga diharapkan dapat kebersamaian dan mendampingi wanita lanjut usia di akhir hidupnya dalam rangka membangun hubungan yang positif dan bermakna. Keluarga diharapkan tetap terbuka namun perlu memerhatikan strategi komunikasi dengan lebih berhati-hati dalam berucap dan bersikap untuk menjaga perasaan wanita lanjut usia yang lebih sensitif. Masyarakat juga diharapkan dapat menjalin hubungan baik dengan wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri, misalnya dengan tersenyum maupun menyapa ketika berpapasan serta melibatkan wanita lanjut usia dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama hendaknya menambah jumlah subjek sehingga dapat mewakili wanita lanjut usia yang memilih tinggal sendiri. Dalam penelitian ini, subjek yang diambil adalah 3 orang. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2006). *Penelitian Lansia di Perkotaan: Tinggal Bersama Keluarga Lebih Nyaman*. Surabaya.
- Astina, I. Komang. (2014). *Kualiti Hidup Warga Tua di Daerah Kota Batu Jawa Timur Indonesia (Disertasi)*. Universiti Utara Malaysia.
- Astina, I. Komang. (2022). Perspektif Geografi dalam Kajian Kualitas Hidup Lansia. In *In: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*.

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI
(STUDI KASUS)**

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

- Azizah, S., Lestari, P., & Novitasari, L. (2013). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Kecemasan Lansia yang Tinggal Di Balai Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Pucang Gading Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 88–97.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Sensus Penduduk 2010*. <https://www.bps.go.id/>
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. PT Raja Grafindo Persada.
- Bastari, A. A. (2019). *Hubungan Aspek Risiko Eksternal dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Puskesmas Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2019 Ditinjau dari Kedokteran dan Islam (Doctoral dissertation, Universitas YARSI)*. Universitas YARSI.
- Chandler, Joan., Williams, Malcolm., Maconachie, Moira., Collett, Tracey., & Dodgeon, Brian. (2004). Living Alone: Its Place in Household Formation and Change. *Sociological Research Online*, 9(3). <http://www.socresonline.org.uk/9/3/chandler.html>
- Darmojo, R., & Martono, H. (2004). *Geriatric (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Eshbaugh, E. M. (2008). Perceptions of Living Alone Among Older Adult Women. *Journal of Community Health Nursing*, 25(3), 125–137. <https://doi.org/10.1080/07370010802221685>
- Fitriana, L. Noor., Lestari, D. Ririn., & Rahmayanti, Devi. (2021). Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Tingkat Kesepian pada Lanjut Usia di Karang Lansia Bahagia Banjarmasin. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(2), 169–179. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i2.6544>
- Forward, Catherine., Khan, H. T. A., & Fox, Pauline. (2021). Older Women Living Alone in the UK: Does Their Health and Wellbeing Differ from Those Who Cohabit? *Journal of Population Ageing*, 1–17. <https://doi.org/10.1007/s12062-021-09344-4>
- Hakim, Lukmanul. (2014). *Sumber-Sumber Kebahagiaan pada Lansia Ditinjau dari Status Tinggal di Panti Jompo dan di Luar Panti Jompo*. Universitas Negeri Padang.
- Hidayat, A. A. A. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Salemba Medika.
- Indriani, N. (2012). *Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan di Panti Werdha* [Universitas Indonesia]. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20314905-S_Novie%20Indriani.pdf
- Ismail, Zainab., Ibrahim, Wan., Ahmad, Wan., Hamjah, S. Hanin., & Astina, I. Komang. (2021). The Impact of Population Ageing: A Review. *Iran J Public Health*, 50(12), 2451–2460. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Kalache, A., Barreto, S. M., & Keller, I. (2005). *Demographic Revolution in All Cultures and Societies*. Cambridge University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Populasi Lansia Diperkirakan Akan Terus Meningkat Hingga Tahun 2020*. <http://P2ptm.Kemkes.Go.Id/Artikel-Sehat/Populasi-Lansia-Diperkirakan-Terus-Meningkat-Hingga-Tahun-2020>.

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI
(STUDI KASUS)**

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Tingkat Harapan Hidup dan Perasaan Bahagia Lansia Malah Meningkat Semasa Covid-19*. <https://www.bappenas.go.id/index.php/berita/tingkat-harapan-hidup-dan-perasaan-bahagia-lansia-malah-meningkat-semasa-covid-19>.
- Kramarow, E. A. (1995). The Elderly who Live Alone in the United States: Historical Perspectives on House Hold Change. *Demographics*, 32, 335–353.
- Kusumiati R. Y. E. (2009). Tinggal Sendiri Di Masa Lanjut Usia. *Jurnal Humanitas*, 6(1), 24–38. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/700>
- Mishra, S., Pandey, D., Joby, P. A., & Jha, M. (2014). Predicting Effect of Social Support on Psychological Wellbeing in Elderly. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5(10), 1188. https://www.researchgate.net/publication/279942184_Predicting_effect_of_social_support_on_psychological_wellbeing_in_elderly
- Nugroho, H. W. (2008). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. EGC.
- Pala, J. (2005). *Aliran Penuaan Penduduk di Malaysia*. Jabatan Perangkaan Malaysia.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Salemba Humanika.
- Pleschberger, Sabine., Reitingger, Elisabeth., Trukeschitz, Birgit., & Wosko, Paulina. (2019). Older People Living Alone (OPLA)–Non-Kin-Carers’ Support Towards the End of Life: Qualitative Longitudinal Study Protocol. *BMC Geriatrics*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12877-019-1243-7>
- Ratri, G. (2014). *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia di UPT Panti Wredha Budi Dharma Kota Yogyakarta Ponggalan UH 7/003 RT 14 RW 5*.
- Rodhiyah, S. (2020). *Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dengan Lansia Yang Tinggal Sendiri Di Desa Sukorini Manisrenggo*. STIKES Muhammadiyah Klaten.
- Samper, T. P., Pinontoan, O. R., & Katuuk, M. E. (2017). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *Journal Keperawatan (e-KP)*, 5(1), 1–9.
- Santrock. (2012). *Life Span Development Edisi Ketigabelas Jilid Dua*. Erlangga.
- Suardiman, S. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Universitas Gajah Mada.
- Subekti, I. (2017). Perubahan Psikososial Lanjut Usia Tinggal Sendiri di Rumah. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 23–35.
- Sugiantari, A. P., & Budiantara, I. N. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Harapan Hidup di Jawa Timur Menggunakan Regresi Semiparametrik Spline. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 2(1), 37–41.
- United Nations. (2010). *World Populations Data Sheet*. New York: United Nations, Population Reference Bureau.

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI
(STUDI KASUS)**

Syifa Afanin Azzah Ciptasari, Rin Widya Agustin, Arif Tri Setyanto

United Nations Department of Economic and Social Affairs, P. D. (2020). *World Population Ageing 2020 Highlights: Living Arrangements of Older Person*.

World Health Organization (WHO). (1996). WHOQOL-BREF: Introduction, Administration, Scoring and Generic Version of the Assessment. *Geneva: World Health Organization (WHO)*.

Worldometer. (2022). *Life Expectancy of the World Population*.
<https://www.worldometers.info/demographics/life-expectancy/>.

Wreksoatmodjo, B. R. (2013). Perbedaan Karakteristik Lanjut Usia yang Tinggal di Keluarga Dengan yang Tinggal di Panti di Jakarta Barat. *CDK-209, 40(10)*, 738–745.